DIKSI DALAM WACANA BERITA DUKA
(KAJIAN TERHADAP RUBRIK *OBITUARI* HARIAN KOMPAS)

Yunus Sulistyono*, Margono*, Sri Sumarsih*, Depi Endang Sulastri*
*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yunus.sulistyono@ums.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi rubrik obituari harian kompas dan menjelaskan latar belakang pemilihan kata dalam rubrik tersebut. Kajian ini didasarkan pada data berupa wacana rubrik Obituari harian Kompas yang dimuat mulai November 2015 s.d. Januari 2016. Objek penelitian ini adalah kata-kata khusus yang sering dimunculkan dalam wacana Obituari harian kompas. Data diperoleh dengan teknik catat. Populasi data berjumlah 186 kosakata khusus dan sampel sejumlah 56. Kata-kata yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kelas kata dan konteksnya kemudian dianalisis dengan metode padan dengan teknik padan referensial. Kajian ini menghasilkan hipotesis bahwa terdapat kekhasan dalam pemilihan kata wacana obituari. Kata-kata khusus yang mengisi wacana obituari, dilihat dari segi bentuk, mencakup nomina, adjektiva, verba, pronomina, idiom, kata majemuk, dan adverbia. Latar belakang penggunaan kosakata khusus dalam wacana obituari memenuhi faktor-faktor ketepatan makna, estetika, penghematan, dan kesantuan. Penggunaan diksi yang memenuhi unsur estetika lebih diutamakan.

Kata kunci*: wacana, diksi, rubrik obituari*, *harian Kompas*

ABSTRACT

This research aims to describe word selection on Kompas's obituary and explain the background of such word selection. The data in this research were taken from Kompas's obituary from November 2015 to January 2016. The main object of the search is the typical words frequently found in obituary. Population of data covers 186 obituary's typical words and 56 words for sample. These obituary's typical words were then classified based on their word class and contexts. Based on word class, typical words in obituary cover nouns, adjectives, verbs, pronouns, idioms and complex words. Lastly, an analysis on the context includes the background on the usage of these typical words, which covers meaning accuracy, aesthetics, skimpiness and politeness.

Keywords: discourse, word selection, obituary, Kompas

1. Latar Belakang

Obituari adalah rubrik dalam harian kompas yang memuat berita duka tokoh-tokoh baik nasional, maupun internasional. Rubrik ini tergolong dalam wacana obituarium atau wacana yang memuat kabar meninggalnya seseorang dengan disertai riwayat hidup singkat (KBBI, 2008:975). Rubrik obituari dalam harian kompas dimuat saat ada tokoh nasional dan internasional yang meninggal

dunia. Obituari tidak dimuat dalam halaman yang sama setiap kemunculannya. Tokoh-tokoh yang diberitakan diantaranya politikus, seniman, wartawan, dan pemuka agama.

Wacana obituari biasanya memuat penyebab meninggalnya tokoh, waktu dan tempat meninggal, keluarga yang ditinggalkan, proses pemakaman, riwayat hidup singkat, dan testimoni kerabat serta orang terdekat. Penyebab meninggalnya tokoh biasanya dideskripsikan dengan kondisi tokoh sesaat sebelum meninggal. Selain itu waktu dan tempat meninggal juga dideskripsikan secara khusus dalam wacana obituari. Rubrik obituari juga memuat kabar atau keadaan keluarga dan kerabat yang ditinggalkan. Selanjutnya, obituari memuat proses pemakaman mulai dari waktu hingga tempat dimakamkan. Riwayat hidup singkat tokoh turut dimunculkan dengan mendeskripsikan berbagai capaian atau jasa yang telah diberikan oleh tokoh yang bersangkutan. Keluarga dan kerabat biasanya dimintai testimoni mengenai semasa hidup tokoh atau ketika menjelang kematian tokoh.

Berbagai ciri dalam rubrik obituari tersebut dapat memunculkan kekhasan dalam penulisan wacana dalam berita duka obituari di harian kompas. Salah satu hal yang menarik untuk diangkat adalah pemilihan kata atau diksi. Keraf (2002:24) memberikan batasan diksi mencakup kata-kata mana yang harus digunakan untuk mencapai suatu gagasan. Sementara itu Erne (1988:101) mendefinisikan diksi sebagai penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Kajian mengenai diksi dalam wacana obituari menarik karena dapat mengungkap salah satu aspek kekhasan penulisan berita duka. Gambar di bawah adalah contoh tampilan wacana obituari dalam harian kompas.

OBITUARI

15, 8/9/2015

KH Abdul Muchith Muzadi Berpulang

JEMBER, KOMPAS — Pengurus Besar Nahdlatul Ulama kehilangan salah satu putra terbaiknya. KH Abdul Muchith Muzadi telah berpulang karena sakit di Rumah Sakit Persada, Malang, Jawa Timur, Minggu (6/9) pagi.

Almarhum langsung dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Tegalboto, Jember, Jawa Timur, bersebelahan dengan makam istrinya, Siti Faridah, yang meninggal enam tahun lalu.

KH Muhyidin Abdussomad, Ketua Pengurus Cabang NU Jember, mengungkapkan, mereka kehilangan guru dan orangtua yang istikamah membimbing yang muda. "Beliau luar biasa membimbing NU Jember, sabar dan telaten. Lebih dari itu, ia sosok hebat dalam berkomunikasi dengan orangtua, mahasiswa, dan pelajar," kata Muhyidin.

Almarhum dan Siti Faridah dikaruniai 8 putra, 19 cucu, dan 1 cicit. Abdul Muchith dilahirkan di Bangilan, Tuban, Jawa Timur, 4 Desember 1925, dari sepasang pedagang, Muzadi dan Rumiyati. Sejak umur 16 tahun, Muchith jadi anggota NU dengan kartu yang ditandatangani KH Wahab Hasbullah, katib aam saat itu.

Belajar NU

Ia belajar NU dari beberapa pesantren dan tokoh NU, seperti KH Mahfud Salam dan KH Salam (ayah dan kakek KH Sahal Mahfudz) di Pesantren Mathali'ul Falah di Kajen, Pati, Jawa Tengah, dan KH Hasyim Asyari di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

MBA

Abdul Muchith Muzadi

Syaiful Bahri Ansori, anggota Komisi I DPR dari Partai Kebangkitan Bangsa, mengaku, Muchith berpesan agar mengikuti pokok pikiran serta mewarisi keteladanan para pendiri NU, yakni KH Hasyim Asyari, KH Wahab Hasbullah dan KH Bisri Syamsuri. "Dasar pemikiran tiga kiai itu kamu pegang. Jika kamu mengikuti pemikiran orang per orang, kamu akan terombang-ambing," kata Syaiful Bahri Ansori, mantan Ketua Umum PB Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, menirukan Muchith.

Menurut Syaiful, jika seseorang memegang jabatan, seperti politisi atau pejabat apa pun, supaya jangan terbuai dengan jabatan, apalagi materi. Mereka harus tetap istikamah terhadap tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. (SIR)

Gambar 1. Contoh wacana obituari dalam surat kabar harian Kompas

Wacana obituari di atas, memuat kabar duka atas meninggalnya K.H. Abdul Muchith Muzadi, dengan judul yang tertera *KH Abdul Muchith Muzadi Berpulang*. Dari contoh tersebut terlihat bahwa wacana obituari memiliki kekhasan dalam pengunaan diksi, contohnya saja kata *berpulang, kehilangan, almarhum*, dan *berpesan*. Pengunaan kata-kata tersebut mencerminkan ciri khas

dari wacana berita duka. Kajian ini memiliki hipotesis bahwa wacana berita duka, khususnya rubrik obituari harian kompas, memiliki kekhasan.

Penelitian mengenai wacana berita duka pernah dilakukan oleh Erlinawati dan Markhamah (2013:135–148). Dalam kajian ini berita duka yang dijadikan objek penelitian adalah berita duka yang dimuat dalam kolom iklan surat kabar harian Solopos dan Kompas. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa struktur wacana berita duka ada yang strukturnya lengkap, agak lengkap, dan ada yang strukturnya tidak lengkap. Penelitian ini juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan struktur wacana berita duka.

Starck (2006) menulis buku mengenai penulisan jurnalistik wacana obituarium. Dalam buku ini obituarium dideskripsikan dengan menghubungkannya dengan sejarah, seni, fotografi, dan penyuntingan teks. Wacana berita duka dipandang sebagai berita buruk. Di bagian akhir buku Starck memberi format penulisan kolom obituari yang baik.

Moses dan Marelli (2004:123–130) mengkaji wacana obituari dalam surat kabar *New York Times* antara tahun 1983 s.d. 2002. Dalam kajiannya itu wacana obituari dipandang sebagai acuan dalam memahami konsep yang terpisah antara kehidupan dan kematian. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa wacana obituari dalam koran *New York Times* dipayungi oleh konsep kehidupan dan kematian. Bentuk penegasan ini bahkan tercermin dalam banyak artikel jurnalistik dalam surat kabar lainnya. Selain itu, penulis wacana obituari, baik itu karyawan surat kabar maupun anggota keluarga mampu mengonstruksikan konsepsi budaya mengenai kehidupan dan kematian.

Pigee (1998:37–57)mengkaji wacana obituari sebagai sarana untuk mendeskripsikan kehidupan seseorang yang telah tiada dengan menghubungkannya dengan pengaruh ras, gender, usia, dan status ekonomi. Data wacana obituari diambil dari mingguan *The Arkansas Democrat Gazette* yang diterbitkan pada tahun 1993. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa publikasi wacana obituari berdasarkan aspek usia dan gender mencerminkan pola mortalitas warga Arkansas. Pada aspek ras, jumlah wacana obituari ras kulit putih dua kali lebih banyak daripada jumlah obituari ras kulit hitam. Sementara itu, aspek status ekonomi berpengaruh pada panjang-pendek wacana obituari.

Kajian mengenai pilihan kata sudah banyak dilakukan. Salah satunya adalah kajian pemilihan kata dalam kata majemuk oleh Jansen (2011). Kajian ini berfokus pada studi kuantitatif terhadap kecenderungan pemilihan kata dalam produksi kata majemuk berpola adjektiva + nomina dan nomina + nomina. Kajian ini menghasilkan simpulan bahwa mekanisme pemilihan kata juga mempertimbangkan kelas kata dari kata target yang juga digunakan dalam kata majemuk.

Kajian lain mengenai pemilihan kata dilakukan oleh Lau dkk. (2010) yang memfokuskan kajiannya pada pemilihan kata dalam pemberian label terhadap topik tertentu. Kajian ini memprediksi pemilihan kata yang didasarkan pada pemberian peringkat pada 10 kata dengan mendasarkan pada kuesioner. Kajian ini menghasilkan simpulan bahwa terdapat batas antara kata-kata yang paling banyak dipilih dengan kata-kata yang paling jarang dipilih. Kata-kata yang memiliki frekuensi kemunculan tertinggi dipertimbangkan sebagai topik kata yang populer.

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan kata atau diksi dalam wacana obituari serta menjelaskan latar belakang pemilihan kata-kata tersebut.

Deskripsi mengenai pilihan kata mencakup penjelasan perihal kata-kata khusus yang sering dimunculkan dalam berita duka. Hal ini menarik dikemukakan karena terkait dengan kekhasan penulisan berita duka. Sementara itu, penjelasan mengenai latar belakang pemilihan kata menarik untuk dikemukakan karena berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kata-kata khusus dalam rubrik obituari. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua pertanyaan berikut ini. (1) Bagaimana pilihan kata atau diksi wacana obituari harian kompas? (2) Mengapa wacana obituari harian kompas menggunakan pilihan kata khusus?

2. Metode Penelitian

Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari surat kabar harian kompas yang terbit sejak bulan Agustus 2015 s.d. Februari 2016. Sumber data berupa wacana obituari harian kompas. Objek penelitian ini adalah kata-kata khusus yang sering dimunculkan dalam wacana berita duka harian kompas. Data diperoleh dengan teknik catat. Populasi data berjumlah 186 dengan sampel sejumlah 56. Kata-kata yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kelas kata dan konteksnya. Setelah itu data dianalisis dengan metode padan dengan teknik padan referensial (Sudaryanto, 1993).

Setelah data dianalisissecara kualitatif, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil analisis dengan mengungkapkan kekhasan pilihan kata dan pola kemunculan kata-kata khusus dalam wacana obituari.

3. Hasil dan Pembahasan

Widyamartaya (1990:45) mengungkapkan bahwa diksi adalah kemampuan seseorang dalam membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya serta menyesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang ada. Wacana berita duka dalam rubrik Obituari Harian Kompas dihipotesiskan memiliki kekhasan karena pemilihan kata-katanya berlatar belakang berita kematian. Oleh karena itu, pemilihan kata-kata dalam ranah ini perlu diungkap dalam upaya memunculkan kekhasan penulisan berita duka dalam surat kabar.

3.1 Pemilihan Kata dalam Wacana Obituari

Pemilihan kata dalam wacana obituari memiliki kekhasan. Kekhasan ini mencakup penggunaan kosakata khusus yang merupakan cerminan dari kekhasan wacana obituarium. Kata-kata khusus yang mengisi wacana obituari dilihat dari segi bentuk terdapat kata nomina, adjektiva, verba, pronomina, idiom, kata majemuk dan adverbia.

Kekhasan kata pengisi wacana obituari yang termasuk dalam bentuk nomina; *kehilangan, almarhum, pemakaman, makam, jenazah, usia, bela sungkawa, dukacita, pukul, umur, akibat, kabarduka, pelepasan, peristirahatan terakhir, tangisan, keranda, lahir, kepergian, persemayaman, sosok, perginya, memori, wasiat, sepanjang hidupnya,* dan *penghormatan terakhir*. Kata *Almarhum* memiliki frekuensi kemunculan sangat sering. Terhitung, ada sebanyak 23 kata dalam 20 wacana obituari. *Almarhum* sebagai subjek yang diberitakan sehingga menjadi kekhasan berita duka, khususnya dalam wacana obituari. Kata *Jenazah* muncul sebanyak 16 kata dalam 20 wacana obituary, kata *jenazah*

sebagai pengganti kata *Almarhum*. Pengunaan kata *Jenazah* diikuti oleh proses, waktu, dan tempat pemakaman. Kata *tangisan* muncul sebanyak 10 kali dalam 20 wacana obituari. *Tangisan* merupakan kekhasan berita duka, kata tangis sebagai ekspresi kesedihan yang mendalam atas meninggalnya kerabat atau saudara. Kata *kehilangan* muncul sebanyak 7 kata dalam 20 wacana obituari. Kata *kehilangan* digunakan untuk mewakili perasaan yang dialami kerabat atau keluarga.

Kekhasan kata pengisi wacana obituari yang termasuk dalam bentuk verba: *berpulang, meninggal, dimakamkan, berpesan, dirawat, menyatakan, mengatakan, disemayamkan, mengenamg, meninggalkan, dikenal, disapa, dishalatkan, diberangkatkan, menjalani, wafat, menuturkan, dijuluki, menghadap, melayat, pergi, menghembuskan nafas terakhir, berkehendak, perpisahan,* dan *dihentikan.* Penggunaan kata meninggal mempunyai taraf keseringan tinggi, sebanyak 24 kali dari 20 wacana obituari. Kata *meninggal* sebagai kekhasan berita duka khususnya wacana obituari. Penggunaan kata *meninggal* sebagai representasi dari orang yang berpulang ke *rahmatullah.* Selain itu, kata *meninggal* lebih santun dari kata *mati*. Selanjutnya kata *dimakamkan* juga sering muncul. Hal tersebut dibuktikan dengan kemunculannya sebanyak 15 kali dari 20 wacana obituari. Penggunaan kata *dimakamkan* dari segi estetika menjadi lebih indah dan halus dibandingkan dengan kata *dikuburkan*. Selain itu terdapat kata *berpulang* yang muncul sebanyak 10 kali dari 20 wacana obituari. Sama halnya dengan kata *meninggal* yang telah disebutkan di atas bahwas kata *berpulang* dari segi estetika lebih indah dan halus. Berikut adalah contoh kekhasan penggunaan kosakata khusus dalam wacana obituari.

(1) Syaiful Bahri Ansori, anggota Komisi I DPR dari Partai Kebangkitan Bangsa, mengaku, Munchith *berpesan* agar mengikuti pokok pikiran serta mewarisi keteladanan para pendiri NU (Kompas, 8 September 2015, K.H. Abdul Muchith Muzadi)

Kata kerja *berpesan* mengacu pada aktivas yang dilakukan oleh KH Abdul Muchith Muzadi sebelum meninggal dunia. Kata berpesan dapat menunjukkan batasan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sebelum meninggal. Kata tersebut digunakan untuk menyebut aktivitas meninggalkan kata-kata. Alih-alih penulis menggunakan kata kerja yang lain, seperti *berbicara* atau *meninggalkan pesan*, kata kerja *berpesan* digunakan.

Bentuk adverbia merupakan kata yang memberi keterangan dalam sebuah kalimat. Kata yang termasuk di dalamnya seperti, *tidak ada, tidak sempat, di mata*, dan *telah tiada*. Kemudian terdapat bentuk adjektiva yang menggambarkan sebuah keadaan atau sifat, kata-kata tersebut meliputi: *duka, kesakitan, sakit,* dan *legendaris*. Terdapat kata ganti orang untuk menghormati yang kami temukan dalam 20 wacana obituari yakni kata *beliau*. Selain itu, terdapat kata majemuk, baik verba (berduka cita dan meninggal dunia) maupun nomina (*tutup usia* dan *pintu maaf*). Selanjutnya, terdapat kata idiom berbentuk nomina seperti kata; *rumah sakit*, dan *rumah duka*. Kata-kata tersebut menunjukkan kekhasan bentuk kata yang terdapat dalam wacana obituari yang kemunculannya sangat dominan dalam media cetak terkhusu koran Kompas.

3.2 Latar Belakang Penggunaan Kosakata Khusus dalam Wacana Obituari

Latar belakang penggunaan kosakata khusus dalam wacana obituari memenuhi faktor-faktor ketepatan makna, estetika, penghematan, dan kesantuan. Penggunaan diksi yang memenuhi unsur estetika lebih diutamakan. Diksi yang termasuk dalam faktor estetika yakni *berpulang, almarhum, pelepasan, rumah duka, berduka cita, belasungkawa, duka cita, disemayamkan, duka, tutup usia, pelepasan jenazah, kehilangan, diberangkatkan, peristirahatan, tangisan, nafas terakhir, persemayaman, sosok, dijuluki, menghadap sang Khalik, pintu maaf* dan *akhir hayat*. Contoh di bawah ini merupakan penggunaan diksi dalam sebuah kalimat yang memenuhi faktor estetika.

Penggunaan diksi *berpulang* dalam wacana obituari

(2) Salah satu tokoh karismatik Aceh, Teungku Imam Syuja' (64), *berpulang* di Banda Aceh, Jumat (11/12) pagi (Kompas, 12 Desember 2015, Teungku Imam Syuja')

(3) Syuja' sempat dirawat semalam di rumah sakit sampai kemudian drop menjelang subuh dan *berpulang* tak lama kemudian. (Kompas, 12 Desember 2015, Teungku Imam Syuja')

Penggunaan diksi *berpulang* dalam kalimat di (1) dan (2) memiliki nilai estetika atau keindahan daripada kata *meninggal,* atau *wafat.* Diksi *berpulang* digunakan karena mengikuti subyek obituari. Subyek obituari yang ditulis adalah Teungku Imam Syuja' yang merupakan seorang tokoh yang memiliki daya tarik (Karismatik) di Aceh.

Penggunaan diksi khusus wacana obituari memenuhi faktor ketepatan makna. Diksi yang memenuhi faktor ketepatan makna, yakni *kehilangan, dimakamkan, pemakaman, makam, melayat, kabarduka, meninggalkan, kesakitan, disholatkan,dirawat, menjalani, perginya* dan *keranda*. Di bawah ini contoh kalimat yang mengandung diksi khusus ketepatan makna dalam wacana obituari.

(4) Almarhum langsung *dimakamkan* di Tempat Pemakaman Umum Tegalboto, Jember, Jawa Timur, bersebelahan dengan makam istrinya, Siti Faridah, yang meninggal enam tahun lalu. (Kompas, 12 Desember 2015, Teungku Imam Syuja')

(5) Prof Dr Ali Wardhana, *dimakamkan* secara militer di Tempat Pemakaman Umum Tahah Kusir, Jakarta, Selasa (15/9). (Kompas, 15 September 2015, Ali Wardhana)

Penggunaan diksi *dimakamkan* dalam kalimat (3) dan (4) memenuhi faktor ketepatan makna. Diksi *dimakamkan* digunakan untuk menjelaskan proses perawatan jenazah yang terakhir. Pengunaan kata yang tepat memudahkan pembaca untuk memahami wacana obituari.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan diksi khusus wacana obituari selanjutnya adalah faktor penghematan. Diksi yang termasuk dalam faktor penghematan adalah *berpesan, dikenal, disapa, dihentikan* dan *di mata.* Pilihan kata *berpesan* memenuhi faktor penghematan. Contoh di bawah ini merupakan penggunaan diksi dalam sebuah kalimat yang memenuhi faktor penghematan.

(6) Syaiful Bahri Ansori, anggota Komisi I DPR dari Partai Kebangkitan Bangsa, mengaku, Munchith *berpesan* agar mengikuti pokok pikiran serta mewarisi keteladanan para pendiri NU. (Kompas, 8 September 2015, KH Abdul Muchith Muzadi)

Penggunaan diksi *berpesan* dalam kalimat (5) memenuhi faktor penghematan. Diksi *berpesan* termasuk dalam faktor penghematan karena pemilihan kata yang disebutkan lebih singkat dibandingkan dengan meninggalkan pesan terakhir. Dengan demikian kata ynag dipilih lebih efektif dan efisien digunakan.

Faktor yang lain adalah faktor kesantunan. Diksi yang termasuk dalam faktor kesantunan yakni *jenazah, mengenang, usia, jenazahnya, wafat,* dan *meninggal.* Contoh pengaplikasian diksi dalam wacana obituari seperti di bawah ini.

(7) *Jenazah* Slamet, Wakil Ketua Umum PBNU, dishalatkan sebelum diberangkatkan ke tempat peristirahatan ke tempat peristirahatan terakhir di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Azhary, Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. (Kompas, 4 Desember 2015, Slamet)

(8) *Jenazah* Slamet sampai pondok pesantren Dusun Karangcengis, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, pukul 17.32, disambut dengan gema shalawat dan tangisan ratusan santri. (Kompas, 4 Desember 2015, Slamet)

Penggunaan diksi *jenazah* banyak ditemukan dalam wacana obituari. Sebab penggunaan kata *jenazah* dipandang lebih menghormati orang yang telah meninggal juga menghormati keluarga yang ditinggalkan. Pilihan kata *jenazah* lebih santun bila dibandingkan dengan pilihan kata *mayat.*

4. Simpulan

Obituari adalah rubrik dalam harian kompas yang memuat berita duka tokoh-tokoh baik nasional, maupun internasional. Kompas dihipotesiskan memiliki kekhasan karena pemilihan kata-katanya berlatar belakang berita kematian. Oleh karena itu, pemilihan kata-kata dalam ranah ini perlu diungkap dalam upaya memunculkan kekhasan penulisan berita duka dalam surat kabar.

Pemilihan kata dalam wacana obituari memiliki kekhasan. Kekhasan ini mencakup penggunaan kosakata khusus yang merupakan cerminan dari kekhasan wacana obituarium. Kata-kata khusus yang mengisi wacana obituari dilihat dari segi bentuk terdapat kata nomina, adjektiva, verba, pronomina, idiom, kata majemuk dan adverbia.Latar belakang penggunaan kosakata khusus dalam wacana obituari memenuhi faktor-faktor ketepatan makna, estetika, penghematan, dan kesantuan. Dalam penulisan wacana berita duka, khususnya rubrik obituari harian Kompas, penggunaan diksi yang memenuhi unsur estetika lebih diutamakan.

Daftar Pustaka

Erlinawati, Mira dan Markhamah. 2013. "Analisis Wacana Berita Duka dalam Media Massa Solopos dan Kompas Edisi November 2012" dalam Prosiding *Seminar Internasional Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif dalam rangka 80 tahun Prod. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo.* Yogyakarta: Prodi S2 Linguistik Universitas Gadjah Mada.

Erne, Fachrudin. 1998. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Kanisius.

Jansen, Niels dan Alfonso Caramazza. 2011. "Lexical selection in multi-word production" dalam *Frontiers in Psychology*. 02 Mei 2011.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Edisi keempat. Jakarta: Badan Bahasa.

Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Lau, Jey Han, David Newman, Sarvnaz Karimi, dan Timothy Baldwin. 2010. "Best Topic Word Selection for Topic Labelling" dalam *Coling 2010: Poster Volume*, hal. 605-613: Beijing Agustus 2010.

Moses, Rae A. dan Giana D. Marelli. 2004. "Obituaries and the Discursive Construcction of Dying and Living" dalam *Texas Linguistic Forum* 47: 123 – 130. Prosiding Simposium Tahunan Bahasa dan Masyarakat ke-11. Austin.

Pigee, Tommy. 1998. "Obituary Analysis and Describing A Life Lived: The Impact of Race, Gender, Age, and Economic Status" dalam *Omega* vol. 38 (1) hal. 37 – 57. Baywood Publishing.

Starck, Nigel. 2006. *Life After Death: The Art of the Obituary*. Melbourne: Melbourne University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Widyamarta, Al. 1987. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.